

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Otak merupakan organ yang sangat vital bagi seluruh aktivitas dan fungsi tubuh, karena di dalam otak terdapat berbagai pusat kontrol seperti pengendalian fisik, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan. Walaupun otak berada dalam ruang yang tertutup dan terlindungi oleh tulang-tulang yang kuat namun dapat juga mengalami kerusakan. Salah satu penyebab dari kerusakan otak adalah terjadinya trauma atau cedera kepala yang dapat mengakibatkan kerusakan struktur otak, sehingga fungsinya juga dapat terganggu (Suarez, 2019)

Cedera kepala merupakan adanya pukulan atau benturan mendadak pada kepala dengan atau tanpa kehilangan kesadaran. Pasien cedera kepala merupakan kasus tertinggi yang disebabkan kecelakaan lalu lintas. kecelakaan lalu lintas menyebabkan cedera 6 juta orang setiap tahunnya dan menewaskan hampir 1,3 juta jiwa di seluruh dunia atau 3000 kematian setiap harinya. cedera kepala sering menjadi penyebab kematian utama disabilitas pada usia muda. Pada cedera kepala ringan, nyeri kepala merupakan keluhan yang sering terjadi, yaitu sekitar 82% (Setianingsih, 2019).

Menurut Riskeidas, 2018, prevalensi kejadian cedera kepala di Indonesia berada pada angka 11,9%. Cedera pada bagian kepala

menempati posisi ketiga setelah cedera pada anggota gerak bawah dan bagian anggota gerak atas dengan prevalensi masing-masing 67,9% dan 32,7%.(Balitbangkes RI, 2018)

Keadaan nyeri terjadi akibat adanya peningkatan tekanan intrakranial dan akibat adanya perubahan organik atau kerusakan serabut otak, edema otak yang dikarenakan sirkulasi serebral yang tidak adekuat. Prinsip utama dalam penanganan nyeri kepala post trauma kepala adalah adekuatnya perfusi jaringan otak dengan mempertahankan tekanan perfusi serebral 60 mmHg atau lebih dan mengurangi tekanan intracranial kurang dari 25 mmHg sehingga oksigenasi otak terjaga (Setianingsih, 2019)

Cedera kepala ini menimbulkan resiko yang tidak ringan. Resiko utama pasien yang mengalami cedera kepala adalah kerusakan otak akibat perdarahan atau pembengkakan otak sebagai respon terhadap cedera dan menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial. Peningkatan tekanan intrakranial akan mempengaruhi perfusi serebral dan menimbulkan distorsi dan herniasi otak. Manifestasi klinis cedera kepala meliputi gangguan kesadaran, konfusi, abnormalitas pupil, awitan tiba-tiba defisit neurologik, dan perubahan tanda-tanda vital. Gangguan penglihatan dan pendengaran, disfungsi sensori, kejang otot, sakit kepala, vertigo, gangguan pergerakan, kejang dan banyak efek lainnya juga mungkin terjadi pada pasien cedera kepala (Anggariesta, 2021)

Cedera kepala ringan memiliki tanda dan gejala sebagai berikut, yaitu Disorientasi ringan, amnesia post traumatic, hilang memori sesaat, sakit kepala, mual muntah, vertigo dalam perubahan posisi, gangguan pendengaran. Cedera kepala paling banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki umur antara 15-24 tahun, dimana angka kejadian cedera kepala pada jenis kelamin laki-laki (58%) lebih banyak di bandingkan jenis kelamin perempuan, ini diakibatkan karena mobilitas yang tinggi dikalangan umur produktif (Anggariesta, 2021)

Skala nyeri ringan pada pasien CKR oleh perawat dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologik. Terapi non farmakologis seperti terapi behavioral (relaksasi, hipnoterapi, biofeedback). Salah satu relaksasi yang digunakan adalah dengan *Slow Deep Breathing*. Tindakan *Slow Deep Breathing* merupakan tindakan yang disadari untuk mengatur pernapasan secara dalam dan lambat. Pengendalian pengaturan pernapasan secara sadar dilakukan oleh korteks serebri dan pernapasan spontan atau automatic dilakukan oleh *medulla oblongata*. Nafas dalam dan lambat dapat menstimulasi respons saraf otonom, yaitu dengan menurunkan respons saraf simpatis dan meningkatkan respons parasimpatis. Stimulus saraf simpatis meningkatkan aktivitas tubuh, sedangkan respons parasimpatis lebih banyak menurunkan aktivitas tubuh sehingga dapat menurunkan aktivitas metabolic (Suarez, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian (Setianingsih, 2019) Terdapat pengaruh *slow deep breathing* terhadap skala nyeri akut pada kelompok

intervensi cidera kepala ringan dengan nilai P value = 0.000. Penelitian ini dapat dilakukan di IGD Rumah Sakit. Adapun hasil penelitian dari (Oliver, 2021) menunjukan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien Cedera Kepala Ringan dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman: nyeri yang dilakukan tindakan keperawatan teknik *Slow Deep Breathing* selama 3x24 jam didapatkan hasil terjadi penurunan tingkat nyeri dari (skor *Numeric Rating Scale 6*) menjadi (skor *Numeric Rating Scale 3*), rekomendasi tindakan teknik *Slow Deep breathing* efektif dilakukan pada pasien cedera kepala ringan dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman nyeri.

Berdasarkan data yang didapat di Ruang Kenanga RSUD Cilacap tentang jumlah kasus pasien dengan CKR dari tanggal 10 juli 2023 sampai 29 juli 2023 berjumlah 13 kasus. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, penulis tertarik untuk mengambil penerapan *Slow Deep Breathing* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien CKR di RSUD Cilacap, untuk mengetahui lebih lanjut apakah penerapan *Slow Deep Breathing* Berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien CKR di Ruang Kenanga RSUD Cilacap.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan dari Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut apakah penerapan *Slow Deep Breathing* Berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien CKR di Ruang Kenanga RSUD Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- b. Memaparkan hasil analisa data pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Memaparkan Penyusunan Intervensi Pasien CKR di Ruang Kenanga RSUD Cilacap
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada Pasien CKR di Ruang Kenanga RSUD Cilacap
- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan *Slow Deep Breathing* pada pasien dengan CKR di Ruang Kenanga RSUD Cilacap
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan *Slow Deep Breathing* sebagai *Evidence Based Practice*

C. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Untuk Menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian tentang Penerapan Terapi *Slow Deep Breating* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien CKR di Ruang Kenanga RSUD Cilacap

b. Manfaat Praktik

a. Penulis

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai Penerapan Terapi *Slow Deep Breating* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien CKR di Ruang Kenanga RSUD Cilacap sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien CKR

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar keperawatan medikal bedah meningkatkan mutu Pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan medikal bedah.

c. Rumah Sakit/Puskesmas

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan Kesehatan di Ruang Kenanga RSUD Cilacap mengenai terapi *Slow Deep Breathing*